



Penyusunan Program Pembelajaran Individu Pada Pembelajaran Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Keleyan Bangkalan Madura

Mixghan Norman Antono^{1)*}, Abdul Rosid²⁾

mixghan.norman@trunojoyo.ac.id¹⁾, abdul.rosid@trunojoyo.ac.id²⁾

Universitas Trunojoyo Madura, Jalan Raya Telang Po.Box 02, Bangkalan-Madura

Abstrak. Program pembelajaran individu merupakan bentuk upaya untuk memberikan pembelajaran yang maksimal bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dalam bidang Bahasa, program pembelajaran ini dapat memfasilitasi ABK dalam proses pembelajaran Bahasa sesuai dengan usia pemerolehannya. Oleh karena itu artikel ini berfokus pada penyusunan program pembelajaran Bahasa yang didesain dengan pendekatan kualitatif yang dilaksanakan dengan beberapa tahapan. Hasil penelitian ini menunjukkan dengan disusunnya program pembelajaran individu pada pembelajaran Bahasa menjadikan pembelajaran keterampilan berbahasa tidak tumpang tindih karena menyajikan program yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik ABK

Kata kunci: pembelajaran individu, inklusi, bahasa

Pendahuluan

Pendidikan Inklusif berfokus pada setiap kelebihan yang dibawa anak ke sekolah daripada kekurangan mereka yang terlihat dan secara khusus melihat pada bidang mana anak-anak dapat mengambil bagian untuk berpartisipasi dalam kehidupan normal masyarakat atau sekolah, atau memperhatikan apakah mereka memiliki hambatan fisik dan sosial karena lingkungan. Seperti yang ditunjukkan oleh Judith Heumann, Penasihat Bank Dunia mengenai Kecacatan dan Pembangunan, “Bila anda tidak mengakui bahwa sesungguhnya para penyandang cacat memiliki pula kesempatan belajar, maka kesempatan mereka bukan dibatasi oleh cacat tubuh mereka, namun oleh kurangnya pendidikan.” Pendidikan Inklusif berarti bahwa sekolah dan pendidik harus mengakomodasi dan bersikap tanggap terhadap peserta didik secara individual. Inklusifitas ini menguntungkan sekolah, guru-guru, dan seluruh pelajar. lingkungan yang menerima, merawat dan mendidik semua anak tanpa memandang perbedaan jenis kelamin, fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik atau karakteristik lainnya.

Pendidikan inklusi bagi semua siswa bukan hanya sekedar harapan saja, akan tetapi menjadi tujuan pendidikan yang harus dicapai bagi semua anak yang berusia sekolah, termasuk anak berkebutuhan khusus. Di Indonesia, inklusi memberi kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus yang tidak diterima disekolah karena berbagai hal yang menghambat mereka untuk mendapatkan kesempatan bersekolah, seperti letak sekolah yang sangat jauh, harus bekerja membantu orang tua, dan sebab lainnya. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dalam upaya memberikan pendidikan yang merata bagi peserta didik inklusi yang dalam hal ini dapat dikategorikan sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), mulai dari pembangunan infrastruktur, pelatihan SDM pengajar, hingga pendampingan perbaikan gizi. Namun hal ini tidak serta-merta diimbangi dengan kualitas pembelajaran yang memadai. Misalnya saja, kondisi sekolah yang tidak memenuhi standar, tenaga

pengajar yang kurang, fasilitas pendukung pembelajaran yang ada kadarnya, hingga belum ditemukannya pola belajar yang tepat sesuai dengan kebutuhan khusus para peserta didik inklusi ini. Seperti halnya dilansir portal berita kompasiana (2018) bahwa banyak pola pembelajaran sekolah luar biasa yang masih memukul sama rata tingkat kebutuhan peserta didiknya. Maksudnya, kebutuhan belajar antara peserta didik inklusi dengan kategori temporer dan permanen hampir tidak ada bedanya. Sebagai contoh dalam pembelajaran bahasa.

Masing-masing ABK memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Ada yang terlambat berpikir 5 tahun kebelakang atau mungkin juga lebih dari itu. Pada pemerolehan bahasanya pun demikian jika ada anak normal usia pemerolehan bahasa masuk dalam rasio *golden age* atau usia emas pembelajaran, maka sebenarnya anak ABK juga memiliki kesempatan yang sama hanya saja dengan pola perlakuan yang berbeda. Logisnya, kita tidak bisa menyamakan pola belajar anak penyandang tuna netra dengan anak tuna rungu, sehingga harus ditemukan desain pembelajaran yang tepat untuk memaksimalkan usia emasnya.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan membuat transformasi Sekolah Luar Biasa yang masih menerapkan pola belajar lama untuk beralih dengan desain pembelajaran dan pemerolehan bahasa sebagai upaya memaksimalkan pola perkembangan bahasa ABK agar siap berinteraksi dan bertahan di tengah masyarakat sosialnya. Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk mewujudkan pendidikan yang merata dan menyeluruh terutama bagi peserta didik dengan stigma marginal.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan desain studi lapang. Penelitian dengan pendekatan kualitatif bertujuan untuk menjabarkan objek secara lebih komprehensif, menampilkan data dengan lebih jernih melalui pendeskripsian objek yang dikaji (Mahsun, 2014). Pada penelitian secara kualitatif akan dideskripsikan bentuk transformasi Sekolah Luar Biasa (SLB) melalui penyusunan desain pembelajaran bagi pembelajaran dan pemerolehan bahasa pada anak berkebutuhan khusus.

Pembahasan Hasil Penelitian

Sebelum menyusun Program Pembelajaran Individu (PPI) terlebih dahulu guru atau pendamping belajar anak berkebutuhan khusus diwajibkan membuat sebuah pengelompokan yang dapat mengklasifikasikan kebutuhan belajar masing-masing peserta didiknya, setelah dibentuk klasifikasi kebutuhan belajar, berikutnya tatalaksana penyusunan program pembelajaran individu pembelajaran bahasa bagi ABK dapat dijabarkan dalam beberapa tahap sebagai berikut:

a. Tahapan *Screening*

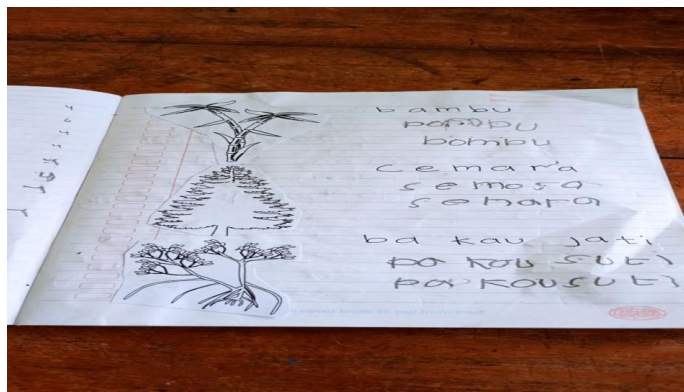
Setelah dilakukan klasifikasi berdasarkan jenis gangguan yang dialami oleh peserta didik di SLB kelayan bangkalan, tahap selanjutnya yang akan dilakukan adalah melakukan penjarangan dengan identifikasi terkait minat dan perhatian dalam bidang bahasa. Tahapan ini dilaksanakan dengan prosedur sebagai berikut:

(1) Prosedur Akademik

Guna melihat perkembangan bahasa pada anak di tahapan prosedur ini, anak dengan gangguan yang bervariasi akan diberikan beberapa contoh soal keterampilan berbahasa dengan metode *drilling* untuk mengukur kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Kemampuan akademik ini kemudian dijadikan sebagai penentuan kelas dan evaluasi pembelajaran yang akan dilakukan. Sebagai contoh, perkembangan anak sebelum dilakukan drill dan sebelum dilakukan drill dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Penentuan kelas berdasar pada prosedur akademik

Nama	Kecenderungan Gangguan	Pre-Score	Post-Score	Catatan
Responden A	Tunarungu	50	60	Responden A memiliki kesulitan dalam mencocokkan gambar dan intepretasi bahasanya
Responden B	Tunagrahita	55	60	Responden B memiliki kesulitan dalam memusatkan konsentrasi pada bacaan lebih dari dua kalimat
Responden C	Tunagrahita	55	70	Responden C memiliki kesulitan dalam membaca deret bunyi dengan sempurna (vocal dan konsonan pada koda cenderung tak bulat dan tidak utuh)
Responden D	Tunanetra	65	75	Responden D mengalami kesulitan dalam menginterpretasikan unsur rabaan dan tekstur benda
Responden E	Tunagrahita	70	75	Responden E mengalami kesulitan dalam pemusatan konsentrai pada materi materi yang berbentuk tulisan tanpa gambar



Gambar 1. Jenis instrument evaluasi dalam penerapan prosedur akademik

(2) Prosedur Sensorik dan Motorik

Pada tahapan ini, penilaian dilakukan dengan melihat segala kemungkinan-kemungkinan tercapainya keberhasilan dalam proses penerapan desain pembelajaran. Kemungkinan ini dapat berbentuk aspek sensoric maupun motoric. Sebagai contoh, aspek sensoris meneliti kemungkinan anak dengan gangguan pendengaran masih bisa mendengar atau anak dengan gangguan penglihatan masih bisa melihat. Sedangkan aspek motorik meliputi motorik kasar, motoric halus, keseimbangan, dan berbagai kemungkinan gerak tubuh yang dapat mengganggu proses berbahasa.

Dalam pembelajaran bahasa, tahapan ini digunakan untuk membantu peserta didik inklusi mengenali, menyimpan, dan menggunakan kembali (retrival) berbagai kosakata yang didapatkannya. Sederhananya, tahapan ini mengajak seluruh peserta didik untuk memanfaatkan semua kemampuan indrawinya untuk mengasah minat dan perhatiannya pada bidang bahasa.

Pada penelitian ini, tahapan dilakukan dengan mengajak anak-anak berkebutuhan khusus untuk bermain atau berolahraga ringan dengan menyerukan beberapa bunyi atau nyanyian-nyanyian sederhana yang dapat merangsang kemampuan verbalnya.

(3) Prosedur Psikologi, emosi, dan sosial

Prosedur ini menggunakan data-data yang harus diisi oleh orang tua siswa berkebutuhan khusus tentang data pribadi peserta didik dan gejala-gejala dini yang ditemukan saat perkembangan mental psikologisnya. Format dapat disesuaikan sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan prosedur. Sebagai contoh, format dapat disusun seperti berikut:

ALAT IDENTIFIKASI/ PENYARINGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

PETUNJUK PENGISIAN

1. Gunakan Alat Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus untuk anak yang dicurigai memiliki masalah dalam belajar.
2. Beri tanda ceklis (√) pada kolom pernyataan sesuai dengan gejala yang muncul.

Catatan:

1. Usahakan untuk melihat gejala- gejala yang tampak pada setiap anak dengan seksama, mungkin memerlukan waktu beberapa hari, jangan tergesa- gesa;
2. Agar gejala mudah dikenali, pada beberapa pernyataan, anak dapat terlebih dahulu diberi tugas tertentu baru kemudian diamati pada saat mereka mengerjakan tugas tersebut;
3. Terdapat kemungkinan bahwa seorang anak mengalami lebih dari satu jenis kelainan (kelainan ganda).

INFORMASI PERKEMBANGAN ANAK

(Diisi oleh orang tua)

Petunjuk:

Isilah daftar berikut pada kolom yang tersedia sesuai dengan kondisi anak yang sebenarnya. Jika ada yang kurang jelas, konsultasikan kepada guru kelas tempat anak Bapak/Ibu bersekolah.

A. Identitas Anak

1. Nama :
2. Tempat dan tanggal lahir/umur :
3. Jenis Kelamin :
4. Agama :
5. Status anak :
6. Anak ke dari jumlah saudara :
7. Nama sekolah :
8. Kelas :
9. Alamat :

B. Riwayat Kelahiran

1. Perkembangan masa kehamilan :
2. Penyakit pada masa kehamilan :
3. Usia kandungan :
4. Riwayat proses kehamilan :
5. Tempat kelahiran :
6. Penolong proses kelahiran :
7. Gangguan pada saat bayi lahir :
8. Berat bayi :
9. Panjang bayi :
10. Tanda- tanda kelainan pada bayi :



C. Perkembangan Masa Balita

1. Menyusu ibunya hingga umur :
2. Minum susu kaleng hingga umur :
3. Imunisasi (lengkap/tidak) :
4. Pemeriksaan/penimbangan rutin/tidak:
5. Kualitas makanan :
6. Kuantitas makan :
7. Kesulitan makan (ya/tidak) :

D. Perkembangan Fisik

1. Dapat berdiri umur :
2. Dapat berjalan umur :
3. Naik sepeda roda tiga pada umur :
4. Naik sepeda roda dua pada umur :
5. Bicara dengan kalimat lengkap :
6. Kesulitan gerakan yang dialami :
7. Status gizi balita (baik,kurang) :
8. Riwayat kesehatan (baik/kurang) :
9. Penggunaan tangan dominan :

E. Perkembangan Bahasa

1. Meraba/berceloteh pada umur :
2. Mengucapkan satu kata yang bermakna
kalimat (mis. Pa berarti bapak) pada umur:
3. Berbicara dengan satu kata bermakna pada umur:
4. Berbicara dengan kalimat lengkap sederhana pada umur:

F. Perkembangan Sosial

1. Hubungan dengan saudara :
2. Hubungan dengan teman :
3. Hubungan dengan orangtua :
4. Hobi :
5. Minat khusus :

G. Perkembangan Pendidikan

1. Masuk TK umur :
2. Lama Pendidikan di TK :
3. Kesulitan Selama di TK :
4. Masuk SD umur :
5. Kesulitan selama SD :
6. Pernah tidak naik kelas :
7. Pelayanan khusus yang pernah diterima anak:
8. Prestasi belajar yang dicapai :
9. Mata pelajaran yang dirasa paling sulit:
10. Mata pelajaran yang dirasa paling disenangi:
11. Keterangan lain yang dianggap perlu:

....., 2020
Orang tua

(.....)

Dadang Garinda, 2015

b. Tahapan Perencanaan Pembelajaran

Pada tahapan ini, kegiatan dilakukan untuk menyusun perangkat pembelajaran bahasa secara individu atau Program Pembelajaran Individual (PPI). Pada pembelajaran bahasa, pada dasarnya desain pembelajaran yang digunakan boleh di samakan hanya saja untuk menghasilkan hasil belajar yang lebih spesifik perlu dibuat sebuah desain yang unik dan khas sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa penyandang kebutuhan khusus.

Rencana pembelajaran bahasa disesuaikan dengan tahapan pemerolehan bahasa inklusi. Tahapan ini dimulai berdasarkan penghitugan rentang usia norma (CA) dan usia kecerdasan (MA). Tahapan telah dilakukan dengan pemberian stimulus berupa kosakata yang terdiri atas 1 kata, 2 kata, 1 kalimat, dan seterusnya. Penggunaan kurikulum individual ini juga memungkinkan seorang guru memberikan pendampingan khusus dan memahami pola belajar dan peningkatan kemampuan peserta didiknya secara lebih signifikan.

c. Desain Kurikulum

Sejalan dengan tahapan-tahapan sebelumnya, desain kurikulum sebagai hasil penelitian ini diarahkan sebagai kurikulum individu. Kurikulum individu dirancang sebagai bentuk pengejawantahan amanat undang-undang untuk memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh penyandang disabilitas untuk memenuhi pendidikan. Desain kurikulum ini bertujuan untuk:

- (1) Memberikan ruang peserta didik inklusi mengembangkan minat dan perhatiannya pada hal-hal yang mereka sukai senyampang sejalan dengan program pembelajaran yang ditetapkan;
- (2) Memberikan kesempatan guru untuk lebih mengenali karakteristik peserta didiknya;
- (3) Memberikan ruang untuk peserta didik lebih komprehensif dalam penguasaan matapelajaran dan relevansinya dalam kehidupan;
- (4) Mendorong siswa untuk terlibat aktif selama proses pembelajaran.

Berikut contoh Program Pembelajaran Individu beserta cara pengisiannya.

PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL

Nama Anak : *Debby*
Nama sekolah : SLB Negeri Keleyan Socah Bangkalan
Guru Pembimbing : Abdul Rosid
Tanggal dibuat : 20 Oktober 2020

Deskripsi Kemampuan sekarang (*Base Line*)

Debby menunjukkan perilaku agresif 11% waktunya, saat dievaluasi secara acak (random) oleh dua orang observer, dengan menggunakan instrument observasi yang dapat dipercaya (reliabilitas antar pengamat 0,85).

Tujuan Jangka Panjang:

Dalam suatu kegiatan yang diarahkan oleh guru, Debby akan menunjukkan perilaku agresif 4% atau kurang dari waktunya, berdasarkan hasil evaluasi secara acak oleh dua orang pengamat, dengan menggunakan instrument yang terpercaya, dengan realibilitas antar pengamat 0,85% atau lebih.

Tujuan Jangka Pendek:

1. Di kelas khusus, secara konsisten Sulastrikan menunjukkan perilaku nonkontak selama 5 menit atau lebih, sebanyak paling sedikit 3 kali selama 5 hari.
Penanggung Jawab : Guru
Tanggal dimulai : -
Evaluasi : Observasi terarah
2. Jika ditempatkan pada kelompok yang terdiri dari 3 orang di kelas khusus dengan supervise guru, Sulastrian akan menunjukkan perilaku nonkontak selama lebih dari 5 menit, selama lebih dari 3 hari.
Penanggung Jawab : Guru PLB
Tanggal Dimulai : -
Evaluasi : Observasi terarah
3. Di kelas biasa yang sangat terstruktur, Sulastrian akan menunjukkan perilaku agresif 6% atau kurang dari waktunya berdasarkan hasil pengamatan oleh dua orang pengamat, dengan reliabilitas antar pengamat 0,85 atau lebih.
Penanggung Jawab : guru kelas dan guru PLB
Tanggal Dimulai : -
Evaluasi : Observasi terarah
4. Selama mendengarkan ceramah guru di kelas biasa, Sulastrian menunjukkan perilaku nonagresif selama paling sedikit 15 menit per hari selama 5 hari.
Penanggung Jawab : Guru kelas dan Guru PLB.
Tanggal dimulai : -
Evaluasi : Observasi terarah

Prosentasi Waktu:

Di kelas biasa 16%, di kelas khusus 84%

Prosedur, Teknik, Materi, dan Faktor motivasi khusus:

1. Gunakan penanganan modifikasi tingkahlaku
2. Gunakan hadiah berupa barang sebagai reinforcement (penguatan)
3. Gunakan buku kerja terprogram
4. Berikan umpan balik secepatnya setelah muncul perilaku non-agresif
5. Mulailah intervensi secara individual, berikutnya kepada kelompok kecil (2 atau 3 orang)
6. Lanjutkan pembelajaran dengan memberikan materi pembelajaran dari kurikulum akademikyang baku, sehingga Sulastrian dapat sering kembali ke kelas biasa.

Penempatan di lingkungan belajar:

Pada awal intervensi, Sulastrian ditempatkan di ruang sumber. Jika tujuan khusus tercapai, Sulastrian diintegrasikan di kelas biasa selama satu jam (16%) dengan pengawasan guru. Partisipasi di kelas biasa secara bertahap ditingkatkan, sejalan dengan berkurangnya perilaku agresif.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler, Sulastrian berada pada kelompok khusus sampai secara konsisten anak tersebut tidak menunjukkan perilaku agresif. Integrasi dengan teman sebayanya dalam kegiatan tak terstruktur ini dilakukan secara bertahap. Telah menyetujui dan menerima Program Pembelajaran Individu ini:

Kepala Sekolah:

Guru Kelas:

Pengawas:

Orang tua Murid:

GPK:

Psikolog:

Dadang Garinda, 2015

Simpulan

Berdasarkan serangkaian kegiatan penelitian yang telah dilakukan, mulai dari pengamatan terhadap fenomena, penentuan objek penelitian, pengambilan data, hingga proses pengolahan data, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Pertama, Program Pembelajaran Individu (PPI) merupakan program pembelajaran yang disusun untuk mendefinisikan secara konkrit kemampuan dasar setiap peserta didik inklusi. Hal ini dikarenakan program pembelajaran ini berfokus pada pengamatan setiap perilaku peserta didik secara individu sehingga dimungkinkan pembelajaran yang berfungsi untuk mengasah kemampuan yang sudah ada dan menemukan indikasi kompetensi lain dalam diri peserta didik inklusi lebih tinggi. Kedua desain pembelajaran untuk peserta didik inklusi harus disusun sesederhana mungkin namun tetap bertujuan untuk memaksimalkan potensi peserta didik inklusi. Desain pembelajaran ini merupakan bentuk transformasi yang harus dilakukan oleh sekolah luar biasa untuk memberikan sarana belajar yang tepat sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik inklusi. Selain itu, pembentukan desain ini bertujuan untuk membuat peserta didik tetap fokus selama mengikuti pembelajaran. Di sisi lain, guru juga memiliki pegangan dalam memberikan kebutuhan materi ajar yang tepat, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara signifikan.

Daftar Pustaka

- Chairunnisa, Connie. 2016. *Manajemen Pendidikan dalam Multi Perspektif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2014. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Unika Atma Jaya Press
- Direktorat Pembinaan SLB. 2007. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inkulsif*. Jakarta
- Creswell, JW. 2010. *Research Design: Pendekataan kualitatif, kuantitaif, dan mixed*. Sabran B penerjemah: Maulana A. Hardani W., editor . Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Terjemahan dari *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approach*.
- Garnida, Dadang. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: Refika Aditama
- Kompasiana. 2017. Pro Kontra Pendidikan Inklusi (online). Tersedia pada <http://www.google.co.id/amp/s/www.kompasiana.com/amp/usfitriyah/59aa9d0418112a07ff097132/pro-kontra-pendidikan-inklusi>. Diakses pada tanggal 12 Mei 2020.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rustemier, S. 2002. *Inclusion Information Guide*. (online). Tersedia pada <http://inclusion.uwe.ac.uk/csie/inclusionguide.htm>. Diakses pada tanggal 12 Mei 2020.
- Stubbs, S. 2002. *Inclusive Education: Where There Are Few Resources*. Oslo: Atlasaliance